

BAB I

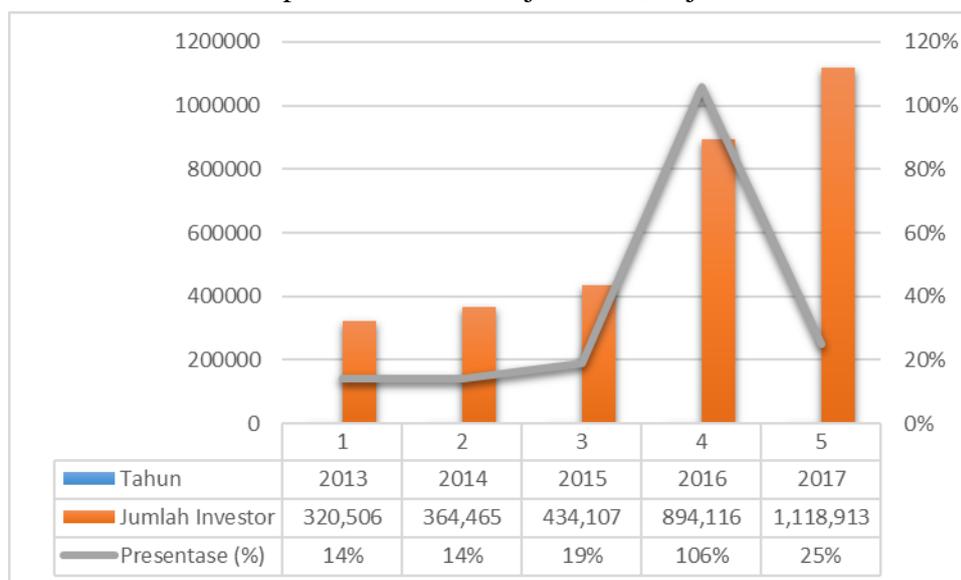
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana atau biasa disebut *investor*. Dengan adanya pasar modal, *investor* dapat menginvestasikan dana yang ia miliki dengan harapan akan mendapatkan pengembalian atau imbal hasil di masa mendatang. Bagi pihak yang membutuhkan dana, dana investasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah modal usahanya dengan tujuan meningkatkan keuntungan.

Pasar modal mempunyai peran penting bagi perekonomian suatu bangsa karena dengan adanya pasar modal mampu menjelaskan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Pasar modal juga memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan serta kesempatan untuk memperoleh imbalan (*imbal hasil*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji & Fakhrudin, 2001, p. 2).

Instrumen investasi pada umumnya dibedakan menjadi dua, yakni investasi pada asset-aset riil (*real asset*) dan investasi pada asset-aset finansial (*financial asset*). Di era modern ini, investasi pasar modal sedang berkembang dengan pesat. Hal ini diperkuat dengan tercatatnya jumlah investor di Indonesia per maret 2018 berjumlah 1,21 juta SID.



Gambar I.1

Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia

Sumber: PT. KSEI, diolah tahun 2018

Berdasarkan grafik tersebut, perkembangan jumlah investor pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan berkisar 14-106% pada tiap tahunnya. Hal ini memang cukup menggembirakan bagi perkembangan pasar modal Indonesia. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 258 juta orang, presentase investor Indonesia masih tergolong rendah yakni sebesar 0,2% dari jumlah penduduk Indonesia.

Tabel I.1
Presentase Jumlah Investor Berdasarkan Usia

No	Rata-Rata Usia (Tahun)	Presentase
1.	17 – 20	3.82%
2.	21 – 30	26.24%
3.	31 – 40	25.12%
4.	41 – 50	23.02%
5.	51 – 60	13.95%
6.	61 – 70	5.81%
7.	71 – 80	1.71%
8.	80 – ke atas	0.33%

Sumber: BEI, diolah peneliti tahun 2018

Data tersebut menunjukkan bahwa saat ini investor yang mendominasi Pasar Modal Indonesia adalah seseorang yang sudah bekerja dan berpenghasilan. Mahasiswa Indonesia sebagian besar belum menggunakan sebagian uangnya untuk berinvestasi, tetapi mereka menggunakan sebagian uangnya untuk ditabung atau bahkan untuk gaya hidup berlebihan seperti berbelanja atau makan di *café*. Tren ini berbeda dengan negara-negara di Eropa dan negara maju yang sudah mengenal pasar modal dari usia SMA (Sekolah Menengah Atas). Rendahnya minat investasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu salah satunya adalah rendahnya tingkat pengetahuan investasi pada pasar modal.

“OKEZONE.COM, BANDUNG – Kurangnya pengetahuan warga terkait investasi dinilai menjadi penyebab minimnya minat masyarakat menambah penghasilan di pasar modal. Oleh karenanya, diperlukan sosialisasi lebih massif agar masyarakat semakin paham dan tidak terjerumus investasi bodong.”

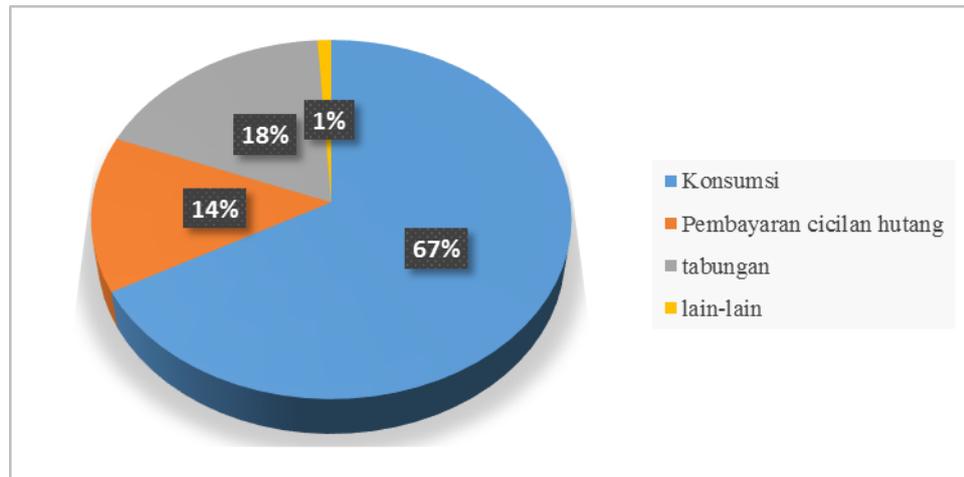
Hingga saat ini, pengetahuan investasi masih menjadi tantangan terbesar bagi pasar modal. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Indonesia tahun 2016, tingkat literasi pasar modal mencapai 4.4%, sedangkan tingkat inklusi terhadap pasar modal berada pada angka 1,3%. Melihat data tersebut, semakin menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya minat investasi masyarakat disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Ketika masyarakat atau khususnya mahasiswa tidak memiliki pengetahuan Pasar Modal, ia akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi. Sehingga untuk meningkatkan minat masyarakat dalam memanfaatkan produk keuangan di pasar modal perlu dikembangkan melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman serta kemudahan akses produk layanan keuangan di sektor tersebut.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi seseorang untuk minat berinvestasi di pasar modal adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri yang dimiliki masyarakat khususnya mahasiswa akan memberikan hasil yang maksimal apabila masyarakat yakin terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu dalam berinvestasi. Namun kenyataannya belum semua mahasiswa memiliki efikasi diri berinvestasi yang kuat. Banyak masyarakat khususnya mahasiswa lebih memilih menabung di bank dibandingkan berinvestasi di pasar modal. Kondisi ini menjadi hal yang perlu diperhatikan dikarenakan dalam berinvestasi tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja. Ada faktor lain

yang dapat mempengaruhi keputusan sebelum berinvestasi dan biasanya hal ini memainkan peran penting dalam berinvestasi. Faktor yang dimaksud ialah psikologi. Banyak orang (termasuk investor berpengalaman) tidak menyadari pengaruh psikologi pada pengambilan keputusan seorang investor (marketing.co.id). Keberhasilan dan kegagalan dalam berinvestasi tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi investor, tetapi juga faktor kecerdasan emosional. Berbagai sikap dan perilaku investor dalam menentukan instrumen investasi dan cara mengeksekusinya sering kali lebih karena faktor kecerdasan emosional.

Sehingga untuk memulai berinvestasi diperlukan keyakinan diri sendiri bahwa investasinya akan berhasil dan mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Keyakinan terhadap diri sendirilah yang akan menumbuhkan minat berinvestasi dalam diri seseorang. Apabila seseorang tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki, maka kecil kemungkinan orang tersebut memiliki minat investasi.

Faktor ketiga, hal yang dapat mempengaruhi tingkat minat investasi masyarakat di Indonesia adalah penghasilan. Berdasarkan riset Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menggunakan sebagian besar penghasilannya untuk kegiatan konsumsi. Masih tergolong rendah presentase penghasilan yang digunakan untuk menabung bahwa untuk berinvestasi.



Gambar I.2

Pengeluaran Masyarakat Indonesia

Sumber: BEI, diolah peneliti tahun 2018

Dengan tingginya tingkat konsumsi di Indonesia mencapai 67%, masyarakat masih dapat menyisihkan 18% dari penghasilannya untuk menabung. Sedangkan, hanya tersisa 1% penghasilan yang dapat digunakan untuk investasi.

“KOMPAS, JAKARTA - Sisihkan, jangan sisakan penghasilan untuk investasi. Menyisihkan berarti angkanya tetap, kalau sisa tidak tetap. Kedua, komitmen dan rutin. Itu yang harus kita pegang kalau mau sukses di investasi.” ujar” Eko Endarto, Perencana Keuangan Independen dari Finansia Consulting.

Eko menambahkan, sebaiknya menggunakan 10 persen dari penghasilan untuk berinvestasi. “lebih dari itu boleh, kurang jangan” imbuhnya.

Penghasilan memiliki peran pendorong bagi seseorang untuk memulai investasi, khususnya di pasar modal. Idealnya, 10% dari penghasilan disisihkan untuk investasi. Tapi, keadaan di lapangan bertolak belakang karena hanya 1% dari penghasilan yang dapat digunakan untuk investasi.

Faktor keempat, yang dapat menjadi penyebab rendahnya minat investasi adalah maraknya investasi ilegal atau investasi *bodong*.

“SINDONEWS.COM, JAKARTA – Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso menilai, investasi ilegal alias investasi bodong seperti virus yang menjangkit masyarakat di Tanah Air. Jika tidak ditangani dengan segera, maka virus tersebut akan menyebar ganas dan semakin memakan korban”.

Berdasarkan sumber berita tersebut, virus investasi ilegal telah menjangkit masyarakat di Tanah Air, terhitung dalam kurun waktu 10 tahun sudah lebih dari 100 triliun kerugian yang diakibatkan oleh investasi ilegal. Hal ini harus segera ditangani, layaknya virus yang menyerang ketahanan tubuh, jika tubuh kuat maka tidak akan mudah terserang virus. Sama halnya dengan investasi ilegal, tidak akan terjangkit virus investasi ilegal jika pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai literasi keuangan pasar modal baik dan memadai.

Maraknya investasi ilegal membuat masyarakat diselimuti rasa takut berinvestasi. Pola pemikiran yang tertanam dalam masyarakat hingga saat ini adalah berinvestasi di pasar modal hanya memiliki 2 peluang, mendapatkan uang atau menghilangkan uang. Dampaknya, kini masyarakat lebih memilih untuk menabung dan mendepositokan uang miliknya di bank daripada berinvestasi di pasar modal. Padahal *return* per tahun deposito sekitar 5-10% tidak lebih besar dari return yang dihasilkan instrumen saham. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih tergolong tipe investor konservatif, yaitu seseorang yang

takut atau enggan menanggung risiko. Individu ini tidak bertujuan untuk mencapai peningkatan dan pertumbuhan investasi yang tinggi dan mereka lebih menyukai instrumen investasi jangka pendek.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi minat masyarakat berinvestasi adalah kondisi ekonomi makro.

“JAKARTA, KOMPAS – Stabilitas ekonomi makro dalam negeri sepanjang tahun ini berdampak maraknya perusahaan melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia, Makin banyak perusahaan yang mulai melirik pasar saham sebagai alternative sumber pendanaan.

Kondisi ekonomi makro menjadi salah satu penentu seseorang berminat investasi. Ketika kondisi ekonomi baik, bagi individu maupun perusahaan akan melirik pasar modal. Namun sebaliknya ketika kondisi ekonomi memburuk seseorang akan mengurungkan niatnya terlebih dahulu untuk menanamkan uangnya di pasar modal dan lebih memiliki menaruh uangnya di instrumen investasi yang lebih aman atau tidak berisiko.

Pengetahuan dan pemahaman akan investasi menjadi hal yang utama dalam menumbuhkan minat masyarakat berinvestasi. Pengetahuan investasi diperlukan untuk menghindari terjadinya kerugian investasi di pasar modal. Pengetahuan investasi juga dapat digunakan untuk memperoleh *return* yang maksimal.

Agar pengetahuan investasi masyarakat meningkat, BEI melakukan edukasi investasi di seluruh Indonesia dalam bentuk sosialisasi,

seminar maupun pembangunan gelari investasi di berbagai kampus. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta memiliki Laboratorium Pasar Modal, namun pada kenyataannya galeri investasi ini belum optimal dimanfaatkan mahasiswa untuk pusat edukasi investasi di pasar modal. Selain pengetahuan, diperlukan pula kecerdasan emosional bagi seorang investor. Semakin baik pengetahuan investasi dan efikasi diri seseorang semakin tinggi minat untuk berinvestasi di pasar modal.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, telah banyak pula peneliti terdahulu yang melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Latha (2016) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan investasi, persepsi risiko, pengalaman investasi dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat investasi. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Monfared, Fathi & Ranjbarian (2017) yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan investor dan efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa minat investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya pengetahuan investasi, lemahnya efikasi diri masyarakat dalam berinvestasi, maraknya investasi ilegal dan kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada masalah **“Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Efikasi Diri terhadap Minat Investasi di Pasar Modal”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, dapat diajukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat investasi di pasar modal?
3. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan investasi dan efikasi diri terhadap minat investasi di pasar modal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya mengenai pengaruh pengetahuan investasi dan efikasi diri terhadap minat investasi di pasar modal.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang dan juga bermanfaat bagi perkembangan

ilmu pengetahuan terutama mengenai pengetahuan investasi dan efikasi diri serta hal-hal yang dapat memengaruhi minat investasi

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam menambah pengetahuan mengenai ranah investasi syariah, mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengetahuan investasi dan efikasi diri terhadap minat investasi di pasar modal serta dapat menjadi sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dan juga dapat memberikan pengalaman dalam penelitian ini.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan referensi bagi Pusat Belajar Ekonomi (PBE) dan UPT Perpustakaan UNJ serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang akan mengadakan penelitian.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dalam melengkapi jurnal penelitian terdahulu dan dari hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

